

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen (DPT-HB-Hib) di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018

Nanda Salsabila Itsa¹, Roro Rukmi Windi P.², Hanna Mutiara³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Imunisasi Pentavalen (DPT-HB-Hib) merupakan imunisasi lanjutan untuk mencegah penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, dan *Haemophilus influenzae* tipe b. Cakupan imunisasi lanjutan pentavalen terendah di Kota Bandar Lampung yaitu berada di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu dengan presentase 26,9%. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan status kelengkapan imunisasi tersebut adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, status pekerjaan ibu, status pendidikan ibu, keterjangkauan ketempat pelayanan kesehatan, dan peran tenaga kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi lanjutan pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 42 responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil analisis univariat 42,9% responden memiliki status imunisasi lanjutan pentavalen lengkap dan 57,1% tidak lengkap. Hasil analisis bivariat diperoleh variabel yang berhubungan dengan kelengkapan status imunisasi lanjutan pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung yaitu pengetahuan ibu (*p value* 0,029), sikap ibu (*p value* 0,022) dan pekerjaan ibu (*p value* 0,014). Sementara variabel yang tidak berhubungan yaitu status pendidikan ibu (*p value* 0,384), keterjangkauan ketempat pelayanan kesehatan (*p value* 0,344) dan peran petugas kesehatan (*p value* 0,571). Kesimpulannya adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, dan status pekerjaan ibu berhubungan dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung tahun 2018.

Kata kunci: Pentavalen, faktor yang berhubungan

Factors Related to Status of Pentavalent Advanced Immunization in The Working Area of Labuhan Ratu Community Health enter Bandar Lampung City 2018

Abstract

The Pentavalent (DPT-HB-Hib) immunization is one of advanced immunization programmed by the government to prevent diseases such as diphteria, pertussis, tetanus, B-type hepatitis, and B-type *Haemophilus influenzae*. The lowest advanced pentavalent immunization coverage in Bandar Lampung is located at Labuhan Ratu Health Center (26,9%). Several factors are related to pentavalent immunization administration such as mother's knowledge, mother's attitude, mother's job status, affordability of health services, and the role of health workers. Purpose of this research is to find out the factors related to advanced pentavalent immunization in the working area of Labuhan Ratu Public Health Bandar Lampung. This research used analytic observational method with cross-sectional approach. The sample of the research is 42 respondents in which live at work area of Labuhan Ratu Public Health Bandar Lampung city through purposive sampling method. The result of univariate analysis was 42,9% of respondents had complete advanced Pentavalent immunization status and the other 57,1% respondents had incomplete status. The result of bivariate analysis showed some variables had a correlation with advanced pentavalent immunization status such as mother's knowledge (*p-value* 0,029), mother's attitude (*p-value* 0,022) and mother's job status (*p value* 0,014). Meanwhile, some variables had no correlation with advanced pentavalent immunization status such as mother's education (*p-value* 0,384), affordability to health services (*p-value* 0,344) and the role of health workers (*p-value* 0,571). The conclusion is mother's knowledge, mother's attitude, and mother's job status are correlated to advanced Pentavalent immunization in the working area of labuhan ratu public health Bandar Lampung city 2018.

Keywords: Pentavalent, factors related to

Korespondensi : Nanda Salsabila Itsa, alamat Jl. Pangeran Antasari Gang Pulau Sebuksu No.1 Bandar Lampung, HP 082175406699, e-mail: nandaitsa66@gmail.com

Pendahuluan

Imunisasi adalah suatu upaya pemberian kekebalan kepada seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit yang terdiri dari imunisasi wajib dan pilihan. Imunisasi wajib terbagi menjadi imunisasi rutin, imunisasi tambahan, dan imunisasi khusus. Imunisasi rutin terbagi atas imunisasi dasar dan lanjutan dengan sasaran target imunisasi lanjutan meliputi anak usia bawah dua tahun (baduta), anak usia Sekolah Dasar (SD), dan Wanita Usia Subur (WUS).¹

Imunisasi merupakan salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai *Sustainable Development Goals (SDGs)* khususnya untuk menurunkan angka kematian pada anak.¹ Pemberian imunisasi dapat mencegah sekitar 2,5 juta kematian setiap tahunnya khususnya kematian akibat penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, campak, polio, tetanus, hepatitis-B, serta pneumonia.² Imunisasi secara luas dianggap telah menjadi cara yang efektif untuk menghentikan beban terkait PD3I, namun pada kenyataannya pemberian imunisasi di beberapa daerah masih belum terpenuhi.

Lebih dari 1,4 juta anak di dunia meninggal setiap tahunnya karena PD3I.³ Negara Indonesia memiliki 37% kasus difteri pada tahun 2015 yang penderitanya belum mendapatkan imunisasi DPT3.⁵ Difteri merupakan salah satu contoh PD3I yang menyumbangkan angka morbiditas dan mortalitas yang cukup besar. Jumlah kasus difteri di Indonesia tersebar ke-18 provinsi termasuk Provinsi Lampung.⁶

Indonesia telah menyelenggarakan program imunisasi sejak tahun 1956. Program imunisasi telah terbukti paling efektif dan efisien dalam memberikan pelayanan kesehatan di Indonesia. Namun kenyataannya, masih banyak permasalahan yang timbul akibat belum maksimalnya cakupan imunisasi di Indonesia.³

Saat ini salah satu program pemerintah terbaru terkait pemberian imunisasi adalah penggunaan vaksin kombinasi yang dikenal sebagai Vaksin Pentavalen. Vaksin ini merupakan gabungan vaksin DPT-HB ditambah Hib. Di Indonesia, pelaksanaan pemberian imunisasi DPT-HB-Hib baru

dilaksanakan mulai tahun 2014, sehingga pencapaian cakupan imunisasi pentavalen ini masih belum sesuai harapan.⁷

Indonesia memiliki target imunisasi pentavalen (DPT-HB-Hib) Baduta sebesar 70% pada tahun 2018, sedangkan cakupan imunisasi pentavalen Baduta pada tahun 2018 hanya mencapai angka 10,8%.¹ Menurut data Rekapitulasi Cakupan Imunisasi Kota Bandar Lampung Tahun 2017, cakupan imunisasi lanjutan terendah yaitu berada di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu dengan angka 26,9% untuk imunisasi pentavalen dan 22,9% untuk imunisasi campak.⁸

Beberapa faktor seperti pengetahuan, sikap, pekerjaan, pendidikan, keterjangkauan tempat pelayanan, dan peran tenaga kesehatan dapat mempengaruhi cakupan imunisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di dua belas posyandu di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung (Posyandu Kenanga, Matahari, Melati, Srikandi, Abadi, Mulia, Mawar 1-4, Mekar Jaya, dan Akasia 1) pada bulan Juli sampai November 2018.

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rumus besar sampel analitik kategorik tidak berpasangan dan didapatkan sampel sebanyak 42 orang. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang membawa bayinya yang berumur 18 bulan sampai 60 bulan dan datang ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu responden bersedia menjadi objek penelitian dan hadir saat pengambilan data, ibu yang memiliki anak usia 18 bulan sampai 60 bulan yang memiliki status imunisasi dasar lengkap, bayi lahir normal dan sehat, responden dapat membaca dan menulis, serta memiliki kartu KMS yang sudah terisi catatan imunisasi. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan kontraindikasi imunisasi seperti kelainan kongenital, imunodefisiensi, alergi/hipersensitif terhadap vaksin, dan lain

imunodefisiensi, alergi/hipersensitif terhadap vaksin dan ibu yang memiliki anak usia diatas 18 bulan sampai 60 bulan yang memiliki status imunisasi lanjutan pentavalen tidak lengkap karena menunda pemberian imunisasi dengan alasan anak sakit.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan ibu terhadap imunisasi lanjutan, sikap ibu terhadap imunisasi lanjutan, status pekerjaan ibu, status pendidikan ibu, dan keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan serta peran tenaga kesehatan. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pemberian imunisasi lanjutan pentavalent (DPT-HB-Hib) di Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Data pekerjaan ibu diperoleh melalui wawancara dan kuisioner, sedangkan cakupan imunisasi diperoleh Kartu Menuju Sehat (KMS). Metode pengambilan data menggunakan data primer yaitu wawancara dan kuisioner dan data sekunder berupa Laporan tahunan Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Setelah data didapatkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat (*Chi Square*).

Hasil

Pada penelitian didapatkan total 42 responden dengan beberapa karakteristik dan faktor yang diteliti hubungannya dengan status imunisasi lanjutan pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandarlampung yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, ibu dengan balita usia 18 bulan sampai 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu yang memiliki pengetahuan rendah mengenai imunisasi sebanyak 21 orang (50%) dan sisanya memiliki pengetahuan tinggi tentang imunisasi. Sebanyak 17 ibu (40,5%) memiliki sikap negatif terhadap pelaksanaan imunisasi lanjutan pentavalen dan 25 orang lainnya (59,5%) memiliki sikap positif. Ibu dengan status tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 34 (81%) dan 8 (19%) ibu lainnya bekerja. Ibu yang memiliki status pendidikan dasar sebanyak 16 orang (38%) dan 26 (62%) lainnya adalah ibu dengan status pendidikan lanjut.

Faktor lain yang juga diteliti hubungannya dengan status imunisasi lanjutan pentavalen yaitu keterjangkauan ke tempat pelayanan kesehatan. Hasil menunjukkan bahwa dominan ibu (83,3%) memiliki akses terjangkau menuju tempat pelayanan kesehatan dan hampir seluruh ibu (97,6%) menilai peran tenaga kesehatan di pelayanan kesehatan bersikap baik. Ibu yang memiliki anak dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen lengkap yaitu sebanyak 24 orang (57,1%) sedangkan dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen tidak lengkap yaitu sebanyak 18 orang (42,9%).

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Karakteristik Sampel	Total	
	n	%
Pengetahuan Ibu		
Rendah	21	50
Tinggi	21	50
Sikap Ibu:		
Negatif	19	45,2
Positif	23	54,8
Status Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	34	81
Bekerja	8	19
Status Pendidikan Ibu		
Dasar	16	38
Lanjut	26	62
Keterjangkauan Tempat Pelayanan Kesehatan		
Tidak Terjangkau	7	16,7%
Terjangkau	35	83,3%
Peran Tenaga Kesehatan		
Tidak Baik	1	2,4%
Baik	41	97,6%
Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pentavalen		
Tidak Lengkap	24	57,1%
Lengkap	18	42,9%

Setelah data tersebut didapatkan maka dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *chi square* antara tingkat pengetahuan, sikap, status pekerjaan ibu, status pendidikan ibu, keterjangkauan tempat pelayanan, dan peran petugas kesehatan terhadap status imunisasi lanjutan Pentavalen (DPT-HB-Hib) di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018 dengan hasil dapat dilihat pada tabel 2-7.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Faktor-Faktor	Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen				p value
	Lengkap		Tidak lengkap		
	n	%	n	%	
Pengatahuan Ibu					
Rendah	5	28%	16	66%	0,029
Tinggi	13	72%	8	34%	
Total	18	100%	24	100%	
Sikap Ibu					
Negatif	4	22,2%	15	62,5%	0,022
Positif	14	77,8%	9	37,5%	
Total	18	100%	24	100%	
Pekerjaan Ibu					
Tidak Bekerja	18	100%	16	66,7%	0,014
Bekerja	0	0%	8	33,4%	
Total	18	100%	24	100%	
Status Pendidikan Ibu					
Dasar	5	28 %	11	45,8 %	0,384
Lanjut	13	72 %	13	54,2%	
Total	18	100%	24	100%	
Keterjangkauan Tempat Pelayanan Kesehatan					
Tidak Terjangkau	2	11%	5	20,8%	0,344
Terjangkau	16	89%	19	79,2%	
Total	18	100%	24	100%	
Peran Tenaga Kesehatan					
Tidak Baik	0	0%	1	2,4%	0,5
Baik	18	100%	23	97,6%	
Total	18	100%	24	100%	

Pada Tabel 2, hasil analisis menyatakan bahwa lebih banyak jumlah ibu dengan pengetahuan tinggi yang memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen kepada anaknya (72%) dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah (28%). Sebaliknya, lebih banyak ibu dengan pengetahuan imunisasi rendah (66%) yang tidak memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen kepada anaknya dibandingkan ibu dengan pengetahuan imunisasi rendah (34%). Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0,029 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen.

Ibu yang memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen yang memiliki sikap positif (77,8%) lebih tinggi dibandingkan ibu yang memiliki sikap negatif terhadap imunisasi (22,2%). Sedangkan ibu yang tidak memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen lebih cenderung memiliki sikap negatif (62,5%) dibandingkan yang memiliki sikap positif (37,5%). Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0,007 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap ibu dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen.

Keseluruhan ibu yang memberikan imunisasi pentavalen kepada anaknya adalah ibu dengan status tidak bekerja (100%). Sedangkan Ibu yang tidak memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen sebanyak 66,7% yang tidak bekerja dan 33,3% bekerja. Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0,014 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen pada anaknya yang berusia 18 bulan sampai 60 bulan.

Menurut tingkat pendidikan, pada ibu yang memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen lebih banyak yang memiliki status pendidikan lanjut (72%) dibandingkan pendidikan dasar (28%). Begitu pula pada Ibu yang tidak memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen lebih banyak yang memiliki status pendidikan lanjut (54,2%) dibandingkan pendidikan dasar (45,8%). Sehingga diperoleh hasil uji statistik tidak terdapat hubungan bermakna antara status pendidikan ibu dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen (*p value* = 0,384).

Selain itu, sebanyak 89% dari kelompok ibu yang memberikan imunisasi pentavalen kepada anaknya mengatakan bahwa mereka memiliki akses yang terjangkau ke tempat pelayanan kesehatan dan hanya 11% yang memiliki akses tidak terjangkau. Sama halnya dengan kelompok ibu yang tidak memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen, lebih banyak yang memiliki akses terjangkau ke tempat pelayanan kesehatan (79,2%) dibandingkan yang tidak (20,8%). Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0,344 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara keterjangkauan tempat pelayanan

kesehatan dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen.

Berdasarkan perannya, petugas kesehatan setempat dianggap bersikap baik oleh seluruh ibu yang memberikan imunisasi pentavalen kepada anaknya. Sedangkan terdapat satu orang ibu (2,4%) yang tidak memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen menyatakan bahwa peran petugas kesehatan setempat bersikap tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0,571 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara peran petugas kesehatan dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penyebaran responden dengan tingkat pengetahuan rendah sama rata dengan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi. Tingkat pengetahuan ini di kerucutkan pada pengetahuan mengenai imunisasi khususnya imunisasi lanjutan pentavalen yang dinilai menggunakan beberapa pertanyaan pada kuisioner yang diberikan.

Responden yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi lebih banyak dibandingkan yang memiliki sikap negatif. Sikap ini ditentukan dari bagaimana ibu memandang setuju atau tidaknya mengenai program imunisasi lanjutan. Jika ibu menganggap imunisasi lanjutan perlu diberikan maka dianggap memiliki sikap positif dan begitupun sebaliknya.

Sebagian besar responden memiliki status tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan sebagian kecil lainnya berstatus bekerja seperti karyawan swasta, buruh, guru, dan wiraswasta.

Berdasarkan status pendidikan, lebih banyak ibu dengan status pendidikan lanjut yaitu tamat SMA. Sedangkan sebagian kecil memiliki status pendidikan dasar atau tidak tamat SMA.

Jumlah responden dengan keterjangkauan tempat pelayanan imunisasi lebih dominan dibandingkan yang tidak terjangkau. Hal ini dikarenakan rata-rata rumah responden berlokasi di dekat posyandu tempat pelayanan imunisasi berlangsung.

Hampir seluruh responden beranggapan bahwa peran petugas kesehatan

di tempat pelayanan imunisasi (Puskesmas Labuhan Ratu) bersikap baik dalam melayani kegiatan imunisasi seperti bersikap ramah, memberikan edukasi, dan mengingatkan untuk memberikan imunisasi. Sehingga tidak ada halangan pemberian imunisasi yang berhubungan langsung dengan peran petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil uji bivariat, didapatkan hasil yaitu ketiga variabel independen (pengetahuan, sikap, dan pekerjaan) memiliki hubungan yang bermakna terhadap status kelengkapan imunisasi lanjutan Pentavalen sedangkan ketiga variabel lainnya tidak memiliki hubungan.

Pengetahuan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.¹⁰ Menurut teori L Green, pengetahuan merupakan salah satu faktor pemudah/*predisposing factor* yang penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang.¹¹ Tingkat pengetahuan ibu yang semakin baik akan diikuti dengan kelengkapan imunisasi pada balitanya. Semakin baik pengetahuan ibu tentang imunisasi, maka ibu lebih cenderung tepat waktu dalam mengimunitasikan anaknya.¹² Salah satu cara untuk mengukur pengetahuan seseorang dapat menggunakan teknik pemberian kuisioner.¹³

Berdasarkan uji statistik bivariat, didapatkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan status imunisasi lanjutan Pentavalen dengan *p value* sebesar 0,029. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya dengan populasi ibu yang memiliki anak batita di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia dibawah tiga tahun.¹⁴ Penelitian lain pada populasi ibu yang memiliki anak usia 12-24 bulan di Semarang juga menyatakan hal yang serupa.¹⁵ Banyaknya penelitian yang juga mendapatkan hasil serupa mengenai kedua variabel tersebut dapat mendukung bahwa pengetahuan sangat berperan penting bagi status kesehatan manusia dalam hal ini yaitu status imunisasi.¹⁶

Setelah analisis didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan status

imunisasi lanjutan Pentavalen dengan *p value* sebesar 0,022. Sikap merupakan faktor lain yang termasuk dalam faktor pemudah/*predisposing factor* dalam mempengaruhi status kesehatan seseorang.¹² Untuk mengkategorikan sikap tersebut (khususnya sikap terhadap pemberian imunisasi), dapat dibagi menjadi sikap positif dan sikap negatif. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen kepada anaknya memiliki sikap positif terhadap pemberian imunisasi.

Penelitian sebelumnya di Semarang juga mengatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap ibu dengan status imunisasi dasar.¹⁴ Penelitian lain di Denpasar menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan status imunisasi lanjutan.¹⁶

Berdasarkan status pekerjaan, keseluruhan responden yang memiliki balita dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen lengkap adalah ibu rumah tangga atau berstatus tidak bekerja. Hasil uji bivariat menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen dengan *p value* sebesar 0,014. Pekerjaan juga merupakan salah satu faktor pemudah/*predisposing factor* yang dapat mempengaruhi status kesehatan manusia. Ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga secara tidak langsung lebih banyak mempunyai waktu luang dibandingkan ibu yang memiliki pekerjaan formal (pada suatu instansi). Maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan memberikan efek kepada responden untuk mengimunitasikan anaknya secara lengkap.²⁰

Penelitian serupa sebelumnya di wilayah kerja Puskesmas X di Kota Kediri juga mendapatkan hasil yang serupa dimana ibu pada kelompok imunisasi lengkap lebih banyak berstatus tidak bekerja. Dari penelitian tersebut diperoleh hubungan yang paling bermakna terhadap status imunisasi adalah faktor pekerjaan.¹⁷ Penelitian lain di Makasar pada populasi ibu yang memiliki anak usia 9-24 bulan juga mengatakan bahwa hubungan antara pekerjaan dengan status imunisasi tergolong kuat.²⁰

Menurut teori L Green, tingkat pendidikan ibu yang semakin baik berpengaruh pada keinginan ibu untuk

memberikan imunisasi lengkap pada anaknya.¹¹ Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, responden yang memiliki balita dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen lengkap maupun tidak lengkap sebagian besar memiliki status pendidikan tinggi.

Pendidikan rendah memberikan efek negatif terhadap responden untuk mengimunitasikan anaknya sampai lengkap, sebaliknya pendidikan tinggi memberikan efek positif.¹⁵ Namun, bila membandingkan jumlah responden yang memiliki status pendidikan tinggi antara kelompok imunisasi lengkap dan tidak lengkap maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar keduanya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang berperan pada hasil uji bivariat yang telah dilakukan dan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi lanjutan Pentavalen.

Salah satu faktor lain yang juga mempengaruhi pencapaian derajat kesehatan termasuk pemberian kelengkapan imunisasi adalah adanya keterjangkauan untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan dalam hal ini puskesmas/posyandu. Faktor yang mempengaruhi keterjangkauan ini ditentukan oleh adanya transportasi yang tersedia sehingga dapat memperkecil jarak tempuh dan berujung pada peningkatan kepatuhan ibu dalam berkunjung untuk mengimunitasikan anaknya.²¹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hampir seluruh responden baik di kelompok status imunisasi pentavalen lengkap maupun tidak lengkap menyatakan bahwa tempat pelayanan kesehatan terjangkau. Hasil uji bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi. Hasil ini dapat disebabkan karena sebagian besar ibu yang berkunjung ke posyandu bertempat tinggal di sekitar posyandu tersebut. Sehingga sangat sedikit ditemukan ibu yang menyatakan bahwa tempat pelayanan kesehatan tidak dapat terjangkau. Namun demikian, terdapat penelitian serupa pada populasi ibu yang memiliki bayi usia 12-36 bulan mengenai faktor yang berhubungan dengan pemberian

imunisasi dasar bayi di Kota Bandar Lampung yang juga menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi.²¹

Selain sikap individu itu sendiri, terdapat pula faktor diluar individu yaitu sikap atau peran tenaga kesehatan yang juga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Menurut teori Lawrence Green, peran tenaga kesehatan termasuk dalam faktor penguat/*reinforcing factor* terhadap status kesehatan individu.¹² Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden yang memiliki balita dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen lengkap menyatakan bahwa peran petugas kesehatan baik. Sama halnya pada kelompok responden yang memiliki balita dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen tidak lengkap juga menyatakan peran petugas kesehatan baik.

Berdasarkan hasil uji bivariat, tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen. Tidak adanya pengaruh ini disebabkan karena dari hasil penelitian diketahui sebagian besar responden menyatakan bahwa petugas bersikap ramah terhadap responden dan memberikan informasi yang jelas kepada responden. Maka, tidak ada penghalang yang berkaitan dengan sikap petugas kesehatan sehingga responden patuh memberikan imunisasi kepada anaknya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa dengan populasi semua ibu yang memiliki balita di Kecamatan Kuranji Kota Padang mengenai faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi pada bayi tahun 2015 yang juga menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi.¹⁸

Simpulan

Simpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, sikap ibu, dan status pekerjaan ibu terhadap status imunisasi Pentavalen (DPT-HB-Hib) di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung, sedangkan status pendidikan ibu, keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan, dan peran tenaga kesehatan tidak

berhubungan dengan status imunisasi lanjutan pentavalen.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan. Peraturan menteri kesehatan RI Nomor 12 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017
2. World Health Organization (WHO). Global vaccine plan 2011-2020. Who Library Cataloguing-in-Publication Data. 2013;31(2): 5-31.
3. Kementerian Kesehatan. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KMK RI) Nomor: HK.02.03/I/IV/2/9278/2015 Tentang penetapan buku ajar imunisasi, buku ajar kesehatan ibu dan anak, dan pedoman implementasi bahan ajar materi imunisasi dan kesehatan ibu dan anak sebagai acuan dalam penguatan materi imunisasi dan kesehatan ibu dan anak pada institusi pendidikan kebidanan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014
4. Maleko A., Geremew M., Birhanu F. Assessment of child immunization coverage and associated factors with full vaccination among children aged 12-23 months at Mizan Aman Town, Bench Maji Zone, Southwest Ethiopia. *International Journal of Pediatrics*. 2017;17(1): 1-11.
5. Kementerian Kesehatan. Profil kesehatan Indonesia 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015
6. Arifin I F., Prasasti C I. Faktor yang berhubungan dengan kasus difteri anak di Puskesmas Bangkalan tahun 2016. *JBE*. 2017;5(1): 26-36.
7. Ibrahim D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pencapaian cakupan imunisasi pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Danowudu Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. *E-journal Sariputra*. 2016;3 (1): 32-9.
8. Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Rekapitulasi cakupan imunisasi kota Bandar Lampung tahun 2017. Lampung: Dinkes Kota Bandar Lampung. 2017
9. Siswantoro T. Analisis pengaruh predisposing, enabling, reinforcing

- factors terhadap kepatuhan pengobatan TB paru di Kabupaten Bojonegara. JAKI. 2012;10(3): 152-8.
10. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
 11. Widhiarto E P. Hubungan peran tenaga kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ampel 1 Boyolali [skripsi]. Boyolali: Universitas Gadjah Mada. 2016
 12. Notoadmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta Rineka Cipta; 2012.
 13. Istriyati E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Desa Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga [skripsi]. Salatiga: Universitas Negeri Semarang. 2011
 14. Astriani A A E. Faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak bawah tiga tahun di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2016 [skripsi]. Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. 2016
 15. Yundri., Mexitalia S., Suhartono., Setyawan H., Budhi K. Faktor yang berhubungan dengan ketidaklengkapan status imunisasi anak di Puskesmas Kuala Tungkal II. JBE. 2017;5(3): 276-85.
 16. Yuda A D., Nurmala I. Hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu terhadap kepatuhan imunisasi di Wonokusomo Surabaya. JBE. 2018;6(1) : 114-123.
 17. Prihanti G S., Rahayu M P., Abdullah M N. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas X Kota Kediri [skripsi]. Malang: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang. 2016
 18. Triana V. Faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi tahun 2015. JKMA. 2016;10(2): 123-35.
 19. Munawaroh A., Syamsulhuda., Widjanarko. Beberapa faktor yang berhubungan dengan praktik imunisasi pentavalen booster di wilayah kerja Puskesmas Mangunsari Salatiga. JKM. 2016;4(3): 949-59.
 20. Makamban Y., Salmah U., Rahma. Faktor yang berhubungan dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja puskesmas antara Kota Makassar [skripsi]. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hassanudin. 2014
 21. Sari D D. Faktor-faktor pada ibu yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar bayi di wilayah kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung [skripsi]. Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2018